

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN BEHAVIOR DI KELAS X.3 SMK NEGERI 3 MANADO

Delly Altje Saroinsong

SMK Negeri 3 Manado, Jalan TNI No. 4, Tikala, Manado, Sulawesi Utara

E_mail: delly_saroinsong@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dengan dua siklus. Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan hasil penerapan konseling kelompok dengan pendekatan behavior pada siswa Kelas X.3 di SMK Negeri 3 Manado. Subjek penelitian adalah siswa kelas X.3 SMK Negeri 3 Manado dengan jumlah sebanyak 36 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan siswa perempuan 20. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa; (1)Siswa yang merasa malu berhadapan dengan guru BK pada siklus *kedua* terjadi penurunan jumlah sebanyak 9 orang siswa atau 37,50%. (2)Siswa yang merasa ragu berhubungan dengan guru BK pada siklus *kedua* terjadi penurunan sebanyak 3 orang siswa atau 12,50%. (3)Siswa yang merasa takut berhubungan dengan guru BK pada siklus *kedua* terjadi penurunan sebanyak 2 orang siswa atau 8,33%. (4)Siswa yang mampu mengatasi permasalahannya pada siklus *kedua* terjadi lonjakan atau kenaikan sebanyak 18 orang siswa atau 75,00%.

Kata Kunci: Konseling kelompok dan pendekatan behavior.

PENDAHULUAN

Pada umumnya siswa baru di kelas X SMK dalam memahami serta mengenal peran maupun fungsi BK (Bimbingan dan Konseling) sangat bervariasi karena mempunyai pengalaman masing-masing sewaktu masih di SMP dalam hal pemahaman terhadap fungsi guru Bimbingan Konseling (BK). Hal ini sangat tergantung kepada bagaimana fungsi dan peran yang dilakukan guru pembimbingnya dalam membimbing siswa.

Berdasarkan observasi langsung yang penulis lakukan di kelas X SMK

Negeri 3 Manado di awal tahun pembelajaran 2015/2016, ternyata 68% siswa yang merasa malu, ragu, bahkan takut untuk berhubungan dengan guru pembimbing atau guru Bimbingan Konseling (BK). Keadaan ini tidak sesuai dengan motto guru Bimbingan Konseling (BK), yaitu: peduli siswa.

Beberapa pendapat siswa menunjukkan bahwa guru pembimbing mereka semasa di SMP lebih berperan sebagai penegak disiplin dengan memberi sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Walaupun ada juga beberapa siswa yang

menyatakan bahwa guru pembimbing menjadi tempat konsultasi namun jumlahnya sangat sedikit. Sebagian besar menganggap bahwa siswa yang dipanggil atau berhubungan dengan guru pembimbing adalah mereka yang telah berbuat pelanggaran atau siswa yang diberi hukuman.

Jika memperhatikan tugas pokok dan fungsi guru secara umum meliputi mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup yang berlaku. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti kegiatan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada siswa.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) harus bisa menjalankan profesinya yaitu memberikan konseling kepada siswa yang bermasalah atau butuh pemecahan masalahnya.

Salah satu metode konseling adalah metode konseling behavior yang secara umum tujuannya adalah untuk menghapus atau menghilangkan tingkah laku maldaptif (masalah) untuk digantikan dengan tingkah laku baru, yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan siswa atau menghilangkan sikap atau persepsi negative siswa

terhadap fungsi guru Bimbingan dan Konseling atau guru BK.

Konseling Kelompok

Istilah bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir yang bertujuan menyediakan informasi melalui aktivitas kelompok (Rahyu, 2015).

Layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sukardi, 2008).

Dalam konseling kelompok mencoba membantu peserta konseling untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit, seperti: permasalahan pribadi, permasalahan sosial, permasalahan belajar atau permasalahan akademik, dan permasalahan karir. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian

secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada *treatment* untuk mengatasi gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari.

Konseling kelompok adalah salah satu bentuk teknik bimbingan terhadap sekelompok *klien* yang memerlukan bimbingan terhadap konselor. Konseling kelompok merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program Bimbingan dan Konseling secara komprehensif yaitu bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan setiap sekolah sesuai dengan perkembangan siswa.

Kemampuan yang perlu dimiliki dan diterapkan oleh seorang konselor adalah kemampuan memberi layanan konseling dalam kegiatan kelompok. Keterampilan ini diperoleh melalui mata kuliah khusus yaitu Bimbingan dan Konseling Kelompok, teori, dan teknik konseling kelompok, atau konseling dan psikoterapi kelompok. (Netisulistati, 2012).

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada

individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya (Walgito, 2004).

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok sebagaimana ditulis oleh Ohlsen, Dinkmeyer, Muro, dan Corey (dalam Winkel, 1997) sebagai berikut:

- 1) Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik.
- 2) Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lainnya, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
- 3) Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antar pribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- 4) Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati atau memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri

sendiri dan orang lain. 5)Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran atau target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif. 6)Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain. 7)Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut. 8)Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Pendekatan Behavior

Dalam pendekatan konseling behavior ini berhubungan dengan teori stimulus dan respon yang dikembangkan oleh Skinner dan Pavlov. Dimana manusia adalah makhluk reaktif yang

tingkah lakunya dikontrol oleh lingkungan atau faktor-faktor dari luar dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dengan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian (Binham, 2012). Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku itu di bentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi antara individu-individu dengan lingkungan sekitarnya (Latipun, 2010 dalam Binham, 2012).

Konsep Dasar Konseling Behavioristik

George & Cristiani (dalam Latipun, 2011: 88) menyatakan bahwa konseling behavioristik dalam menjalankan fungsinya berdasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut: 1)Memandang manusia secara intrinsik bukan sebagai baik atau buruk, tetapi sebagai hasil dari pengalaman yang memiliki potensi untuk segala jenis perilaku. 2)Manusia mampu untuk mengkonsepsikan dan mengendalikan perilakunya. 3)Manusia mampu mendapatkan perilaku baru. 4)Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain sebagaimana perilakunya juga dipengaruhi orang lain.

Pernyataan tersebut serupa yang di sampaikan oleh Winkel & Hastuti (2004) bahwa konseling behavioristik berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis, yaitu:

- 1)Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah.
- 2)Manusia mampu bereflesi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
- 3)Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkah laku yang baru melalui proses belajar.
- 4)Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinyapun dipengaruhi oleh orang lain.

Tujuan konseling behavior adalah untuk membantu klien membuang respon yang lama merusak diri dan mempelajari respon baru yang lebih sehat (Sabiq, 2013). Pendekatan behavior yang dikmaksud dalam penelitian ini adalah: metode mempelajari dan memodifikasi tingkah tingkah laku yang tidak adaptif melalui penguatan yang spesifik di lakukan pada siswa kelas X. 3 di SMK Negeri 3 Manado.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dilakukan pada pada tahun pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas X.3 SMK Negeri 3 Manado dengan jumlah sebanyak 36 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan siswa perempuan 20.

Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) ini menggunakan model proses yang berkesinambungan mulai dari proses penelitian siklus pertama ditindaklanjuti dengan proses penelitian siklus kedua. Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan, yaitu: (1)Perencanaan penelitian atau *Planning*, (2)Pelaksanaan penelitian tindakan atau *acting*, (3)Pengamatan akan jalannya penelitian atau *Observing*, dan (4)Refleksi atas hasil observasi atau *Reflekting* (Sukiman, 2011).

Tujuan penelitian adalah untuk mendiskrepsikan hasil penerapan konseling kelompok dengan pendekatan behavior pada siswa Kelas X.3 di SMK Negeri 3 Manado.

Tindakan Pada Setiap Siklus

Perencanaan Tindakan (Planning)

Perencanaan tindakan merupakan kegiatan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, mulai dari pelaksanaan observasi, menyusun lembar observasi kepala sekolah, menyusun format catatan kejadian, menyusun format kegiatan refleksi, serta menyusun alat-alat pengukuran produktivitas kerja guru secara kualitatif.

Secara terperinci, langkah-langkah tersebut dapat diuraikan dalam penjelasan berikut: 1)Membuat rencana penelitian dengan judul Penerapan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavior di Kelas X.3 SMK Negeri 3 Manado. 2)Membuat lembar observasi untuk mengetahui kondisi masalah siswa yang harus di konseling dengan teknik behavior. 3)Membuat alat evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan (Action)

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan penelitian yang telah ditetapkan dalam setiap siklus, yaitu melaksanakan tahapan-tahapan Penerapan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavior di Kelas X.3 SMK Negeri 3 Manado. Tahap tindakan (*action*) dilakukan untuk

menemukan permasalahan yang dihadapi siswa dan langkah-langkah pelaksanaan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta memberikan solusi yang diperlukan.

Pengamatan Tindakan (Observasi)

Merupakan pengamatan-pengamatan selama tahap penelitian yang bertujuan untuk merekam (*recording*) kondisi-kondisi yang ada disaat penelitian serta hasil dari pelaksanaan tindakan penelitian. Observasi dilakukan terkait dengan cara pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavior di Kelas X.3 SMK Negeri 3 Manado serta dampak-dampak yang ditimbulkan selama pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavior.

Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data observasi selama tindakan dalam penelitian.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian tindakan ini, meliputi: lembar observasi dan pedoman wawancara untuk mengungkap permasalahan yang dihadapi siswa.

Cara pengumpulan data

Dari hasil penelitian tindakan ini akan dapat diperoleh beberapa data, yang meliputi: (1) Berapa siswa yang mempunyai masalah dan membutuhkan konseling. (2) Berapa siswa yang harus diterapi behavior.

Indikator Kinerja

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan pada bagian awal penelitian ini, yaitu untuk mendiskrepikan hasil penerapan konseling kelompok dengan pendekatan behavior pada siswa Kelas X.3 di SMK Negeri 3 Manado, maka yang dijadikan indikator kinerja dalam penelitian ini adalah keterlaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan behavior secara efektif dan meningkatnya kualitas konseling siswa.

Untuk mengukur keberhasilan ini, maka indikator kinerja berikutnya apabila hasil penelitian ini dapat menunjukkan sekurang-kurangnya 65% siswa dapat mengambil keputusan untuk menyikapi permasalahannya sendiri.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk

mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Burhanuddin, 2013).

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian berupa pedoman catatan terhadap siswa yang merasa malu, ragu, bahkan takut untuk berhubungan dengan guru pembimbing atau guru Bimbingan Konseling (BK).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas X.3 SMK Negeri 3 Manado yang berjumlah 36 orang siswa. Dari 36 orang siswa tersebut setelah dilakukan observasi awal atau pra siklus, penulis menyimpulkan yang perlu diberi perlakuan secara khusus melalui konseling kelompok dengan metode behavior hanya sebanyak 24 orang siswa.

Dari langkah penelitian yang telah dikemukakan pada metode penelitian, maka hasil penelitian menggambarkan bagaimana Konseling Kelompok dengan Metode Behavior di kelas X.3 SMK Negeri 3 Manado dilaksanakan. Setelah di gunakan Metode Behavior maka siswa yang membutuhkan konseling kelompok dengan masalah tertentu, akan dapat

mengambil keputusan terbaik atas masalahnya. Keadaan selama penelitian terhadap 24 orang siswa yang mempunyai permasalahan dalam

berinteraksi dengan guru BK dan mempunyai permasalahan tertentu ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel Catatan Hasil Pengamatan Selama Siswa Mengikuti Bimbingan Siklus I

No.	Keadaan Siswa	Jumlah	Persentase
1	Merasa malu berhadapan dengan guru BK	14	58,33%
2	Ragu berhubungan dengan guru BK	6	25,00%
3	Merasa takut berhubungan dengan guru BK	4	16,67%
4	Mampu mengatasi permasalahannya	0	0,00%

Tabel Catatan Hasil Pengamatan Selama Siswa Mengikuti Bimbingan Siklus II

No.	Keadaan Siswa	Jumlah	Persentase
1	Merasa malu berhadapan dengan guru BK	5	20,83%
2	Ragu berhubungan dengan guru BK	3	12,50%
3	Merasa takut berhubungan dengan guru BK	2	8,33%
4	Mampu mengatasi permasalahannya	18	75,00%

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada pendahuluan, bahwa siswa kelas X.3 SMK Negeri 3 Manado yang mempunyai permasalahan dengan guru BK dalam hal berhubungan dengan guru BK. Setelah diidentifikasi terdapat 24 orang siswa yang mempunyai permasalahan dalam hal; (1)Merasa malu berhadapan dengan guru BK. (2)Ragu berhubungan dengan guru BK. (3)Merasa takut berhubungan dengan

guru BK. (4)Mampu mengatasi permasalahannya.

Dari tabel hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Siklus Pertama

Pada siklus pertama ini peneliti setelah menerapkan pendekatan yang ditawarkan, yaitu pendekatan behavior dalam konseling kelompok ditemukan hasil sebagai berikut; (1)Siswa yang merasa malu berhadapan dengan guru

BK sebanyak 14 orang siswa atau 58,33%. (2) Siswa yang merasa ragu berhubungan dengan guru BK sebanyak 6 orang siswa atau 25,00%. (3) Siswa yang merasa takut berhubungan dengan guru BK sebanyak 4 orang siswa atau 16,67%. (4) Siswa yang mampu mengatasi permasalahannya belum ada atau 0,00%.

Pada siklus pertama ini sudah mulai menunjukkan adanya perubahan sikap bagi siswa yang jadi subjek penelitian bila dibanding dengan keadaan awal sebelum siswa mendapat bimbingan konseling kelompok melalui pendekatan behavior atau pra siklus, yaitu kurang lebih mencapai 68% siswa mempunyai persepsi negatif, yaitu merasa malu, merasa ragu, dan merasa takut terhadap guru BK.

Siklus Kedua

Pada siklus pertama ini peneliti setelah menerapkan pendekatan yang ditawarkan, yaitu pendekatan behavior dalam konseling kelompok ditemukan hasil sebagai berikut; (1) Siswa yang merasa malu berhadapan dengan guru BK sebanyak 5 orang siswa atau 20,83%. (2) Siswa yang merasa ragu berhubungan dengan guru BK sebanyak 3 orang siswa atau 12,50%. (3) Siswa

yang merasa takut berhubungan dengan guru BK sebanyak 2 orang siswa atau 8,33%. (4) Siswa yang mampu mengatasi permasalahannya sebanyak 18 orang siswa atau 75,00%.

Perbandingan Siklus Pertama dengan Siklus Kedua

Jika dilihat pada tabel hasil penelitian siklus pertama dan siklus kedua, maka dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) Siswa yang merasa malu berhadapan dengan guru BK pada siklus *pertama* sebanyak 14 orang siswa atau 58,33% dan pada siklus *kedua* sebanyak 5 orang siswa atau 20,83%. (2) Siswa yang merasa ragu berhubungan dengan guru BK pada siklus *pertama* sebanyak 6 orang atau 25,00% dan pada siklus *kedua* sebanyak 3 orang atau 12,50%. (3) Siswa yang merasa takut berhubungan dengan guru BK siklus *pertama* sebanyak 4 orang siswa atau 16,67% dan pada siklus *kedua* sebanyak 2 orang siswa atau 8,33%. (4) Siswa yang mampu mengatasi permasalahannya siklus *pertama* sebanyak 18 orang siswa atau 75,00% dan pada siklus *kedua* sebanyak 18 orang siswa atau 75,00%.

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan, bahwa; (1) Siswa yang

merasa malu berhadapan dengan guru BK pada siklus *kedua* terjadi penurunan jumlah sebanyak 9 orang siswa atau 37,50%. (2) Siswa yang merasa ragu berhubungan dengan guru BK pada siklus *kedua* terjadi penurunan sebanyak 3 orang siswa atau 12,50%. (3) Siswa yang merasa takut berhubungan dengan guru BK pada siklus *kedua* terjadi penurunan sebanyak 2 orang siswa atau 8,33%. (4) Siswa yang mampu mengatasi permasalahannya pada siklus *kedua* terjadi lonjakan atau kenaikan sebanyak 18 orang siswa atau 75,00%.

Siswa yang mempunyai persepsi negatif terhadap guru BK setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavior terjadi penurunan. Hal ini berarti menunjukkan sikap yang positif dalam arti siswa mempunyai persepsi negatif, yaitu merasa malu, merasa ragu, dan merasa takut terhadap guru BK semakin berkurang. Sedangkan siswa yang mampu menyelesaikan permasalahannya mencapai 75%. Terjadi peningkatan dari siklus *pertama*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka

penulis membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Manado, yaitu penerapan pendekatan behavior dalam konseling kelompok dapat membuat siswa kelas X.3 mengurangi sikap atau persepsi negatif terhadap guru BK dan siswa yang mampu menyelesaikan permasalahannya terjadi peningkatan.

Siswa yang merasa malu berhadapan dengan guru BK pada siklus *pertama* sebanyak 14 orang siswa atau 58,33% dan pada siklus *kedua* sebanyak 5 orang siswa atau 20,83%. Siswa yang merasa ragu berhubungan dengan guru BK pada siklus *pertama* sebanyak 6 orang atau 25,00% dan pada siklus *kedua* sebanyak 3 orang atau 12,50%. Siswa yang merasa takut berhubungan dengan guru BK siklus *pertama* sebanyak 4 orang siswa atau 16,67% dan pada siklus *kedua* sebanyak 2 orang siswa atau 8,33%. Siswa yang mampu mengatasi permasalahannya siklus *pertama* sebanyak 18 orang siswa atau 75,00% dan pada siklus *kedua* sebanyak 18 orang siswa atau 75,00%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis membuat saran-saran, diantaranya adalah hendaknya dalam

penerapan konseling kelompok dengan pendekatan behavior ini harus tepat sasaran pada siswa yang memang membutuhkan terapi behavior.

Guru Bimbingan dan Konseling atau guru BK hendaknya rajin membaur pada siswa, mengingat siswa mempunyai persepsi negatif pada guru BK karena mereka belum memahami fungsi adanya guru Bimbingan dan Konseling atau guru BK.

DAFTAR RUJUKAN:

- Binham. 2012. *Pendekatan Konseling Behavioristik*.
<https://binham.wordpress.com/2012/04/09/pendekatan-konseling-behavioristik/>
- Burhanuddin, Afid. 2013. *Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*.
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian-3/>
- Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*.
Malang: UMM Press.
- Netisulistiani, 2012. *Konseling Kelompok*.
<https://netisulistiani.wordpress.com/konseling/konseling-kelompok/>
- Rahayu, Srikandi. 2015. *Pengertian dan Tujuan Bimbingan Kelompok*.
<http://seputarpengertian.blogspot.com/2015/08/pengertian-dan-tujuan-layanan-bimbingan-kelompok.html>
- Sabiq, Zamzami. 2013. *Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan Konseling*.
<http://zamzamisabiq.blogspot.com/2013/04/pendekatan-behavioristik-dalam.html>
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing*.
Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan Organisasi BK di Sekolah*.
Yogyakarta: Andi Offset.